

**Khotbah Jum'at**  
**Vol. IV, Nomor 12**  
**Tanggal 18 Tabligh/Februari 2011**

Diterbitkan oleh Sekretariat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia  
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

---

**Penanggung Jawab:**

Sekretaris Umum PB

**Alih Bahasa:**

Qamaruddin, Shd.

**Editor:**

H. Abdul Basit, Shd.  
H. Sayuti Aziz Ahmad, Shd.

**Penyunting**

C. Sofyan Nurzaman

**Desain Cover & type setting:**

Muharim Awaludin

**Alamat:**

Jln. Balik Papan I/10 Jakarta 10130  
Telp. (021) 6321631, 6837052,  
Faksimili (021) 6321640; (021) 7341271

**Percetakan:**

Gunabakti Grafika  
BOGOR

ISSN: 1978-2888

**DAFTAR ISI**

- Judul Khotbah Jum'at:  
Sejarah Jemaat Indonesia Dan Para  
Syuhada | • 3-27

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Khotbah Jum'at  
Hadhrat Khalifatul Masih V<sup>atba</sup>  
Tanggal 11 Tabligh 1390 HS/Februari 2011  
Di Masjid Baitul Futuh, London.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ  
وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ  
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ اَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ

عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

يَتَّيِّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۗ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٨﴾ وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ  
يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمُوتَ ۗ بَلْ أَحْيَاءٌ ۗ وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٩﴾ وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ  
وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ  
مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١١﴾ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ  
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٢﴾

-- *Yâ ayyuhal-ladzîna âmanus-ta'înû bish-shobri wash-sholâh, innal-Lôha ma'ash-shôbirîn. Wa lâ taqûlû limay-yuqtalu fî sabîlil-Lâhi amwât, bal ahyâ-u walâkil lâ tasy'urûn. Wa lan-Nabluwannakum bi-syay-im minal khowfi wal jû'i wa naqshim minal amwâli wal anfusi wats tsamarôt, wa basysyirish shôbirîn. Alladzîna idzâ ashôbat-hum mushîbatun qôlû innâ lil-Lâhi wa innâ ilay-Hî rôji'ûn. Ulâ-ika 'alayhim sholawâtum mir Robbihim wa rohmah, wa ulâ-ika humul muhtadûn. -- (Al-Baqarah:154-157)*

“Hai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan dengan sabar dan shalat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. Dan janganlah kalian mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, [bahwa mereka itu] mati; bahkan [sebenarnya] mereka itu hidup tetapi kalian tidak menyadarinya. Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: *"Innâ lil-Lâhi wa innâ ilay-Hî rôji'ûn"*. Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS 2 : 154-157).

Beberapa hari yang lalu di Indonesia, para penentang Ahmadiyah telah men-syahid-kan tiga orang Ahmadi, yang menampakkan sifat-sifat kebuasan dan tidak mengenal batas-batas kemanusiaan. Dengan melihat pemandangan itu, setiap orang Ahmadi diliputi kesedihan. Namun Jama'at Ahmadiyah sebagai sebuah jamaah dan setiap orang Ahmadi merupakan orang-orang yang beriman, yang senantiasa mengamalkan perintah Allah Ta'ala. Inilah cara yang ditempuh orang-orang Ahmadi dengan mengedepankan kesabaran jiwa, [kerugian] harta kita dan segala macam kerugian dengan ridho pada kehendak Allah Ta'ala serta sabar dalam menghadapinya, sambil mengatakan: *"Innâ lil-Lâhi wa innâ ilay-Hî rôji'ûn"* -

sesungguhnya kita adalah milik Allah dan sesungguhnya kita akan kembali kepada-Nya. Inilah tanda orang mukmin yang telah Allah Ta'ala beri-tahukan.

Sekarang siapa yang lebih memahami ayat yang saya bacakan ini kecuali orang-orang Ahmadi. Para penentang berulang kali memperlakukan kekerasan kepada kita dan kita pun terus mengulang membaca ayat-ayat ini, saat kita dihadapkan dalam pengorbanan jiwa dan harta. Baik orang Ahmadi di Indonesia, di Pakistan maupun para Ahmadi di negara-negara lainnya di dunia, dengan hati rela memberikan pengorbanan jiwa dan harta bendanya sebagai bukti orang mukmin sejati yang mereka perlihatkan sebagai pecinta sejati Rasulullah<sup>s.a.w.</sup> yang telah ditanamkan oleh Hadhrrat Imam Mahdi, Masih Mau'ud<sup>a.s.</sup> di dalam hati orang-orang Ahmadi. Pengalaman yang sama dialami oleh orang-orang Ahmadi di mana pun mereka berada, maka kerugian yang ditimpakan demi untuk Allah Ta'ala dan pengorbanan yang dituntut dari kita demi untuk Allah Ta'ala. Jawabannya telah diajarkan kepada kita dan tampilan jawaban secara amalan yang majikan kita Hadhrrat Muhammad Musthafa<sup>s.a.w.</sup> telah lakukan. Inilah ruh yang beliau<sup>s.a.w.</sup> tanamkan di dalam diri para sahabat<sup>r.a.</sup> yang telah mereka praktekkan secara amalan, tidak hanya ucapan saja. Bahkan, setiap pengikut para nabi tatkala musuh-musuh para nabi mempersempit kehidupan orang-orang yang beriman kepada nabi tersebut, ketika Fir'aun zaman itu membuat syarat supaya orang-orang beriman memilih salah satu dari dua syarat yang dia tetapkan, yaitu kehilangan nyawanya atau meninggalkan keimanannya, maka orang-orang yang beriman senantiasa menampilkan keteguhan imannya. Seperti itu pula di zaman Hadhrrat Musa<sup>a.s.</sup>, ketika orang yang memperlihatkan sihirnya menyaksikan bahwa mukjizat yang diperlihatkan oleh Hadhrrat Musa<sup>a.s.</sup> dalam menandingi sihir mereka itu, bukan merupakan sihir duniawi. Melainkan itu adalah dukungan Allah Ta'ala dan merupakan tanda yang tidak bisa ditandingi oleh upaya-upaya dunia. Ketika hakikat itu

terbuka bahwa amanat yang Hadhrat Musa<sup>a.s.</sup> sampaikan itu adalah amanat Allah Ta'ala, maka mereka segera beriman kepada Nabi Musa<sup>a.s.</sup>. Keangkuhan Fir'aun menjadi memuncak, wajahnya memerah karena penuh kemarahan seraya mengatakan, "Saya akan menghukum orang-orang yang beriman dengan hukuman yang sedemikian rupa mengerikan sehingga kalian akan senantiasa ingat." Maka inilah jawaban yang diberikan kepada Firaun oleh orang-orang yang beriman bahwa 'kami tidak mengutamakan engkau di atas iman kami pada tanda-tanda Allah Ta'ala yang telah zahir pada kami'. "*Faqdi manta qadin innama taqdi hadzhil hayaatid dunya.*" Yakni untuk menggeser iman kami seberapa pun upaya yang ingin engkau lakukan, lakukanlah, engkau hanya bisa menghabiskan kehidupan duniawi kami. Tetapi sesudah beriman apa yang kami akan dapatkan karena pengorbanan yang kami lakukan demi untuk keridhaan Allah dan itu jauh lebih banyak dari kerajaan engkau, yang tidak bisa membayangkannya.

Jadi, apabila orang yang beriman kepada Nabi Musa<sup>a.s.</sup> dapat menampilkan keimanan seperti itu, maka kita yang merupakan orang-orang yang beriman kepada nabi yang termulia dan *khôtamul anbiyâ* (mahkota para nabi) yang kepada beliau<sup>s.a.w.</sup> telah turun syariat yang sempurna, maka dengan mengamalkannya kita bisa sampai pada puncak iman yang tertinggi. Kemudian sesuai dengan nubuwatan Rasulullah<sup>s.a.w.</sup>, kita merupakan orang-orang yang beriman kepada *Masih Muhammadi* yang telah membawa iman dari bintang Tsurayya ke bumi dan dengan serangkaian tanda-tanda telah memperteguh iman kita. Maka apakah kita akan menyia-nyiakan iman kita karena takut pada pengikut Fir'aun zaman ini? Sedang Allah Ta'ala tengah memberikan kabar suka pada kita, "*basysyirish shôbirîn*" yaitu sampaikanlah kabar suka kepada orang-orang yang bersabar, atas ganjaran karena kita beriman, Dia memberikan kabar suka kehidupan yang kekal abadi. Orang-orang yang sampai pada kondisi iman yang seperti itu, maka tidak

ada ancaman yang menjauhkan mereka dari iman mereka dan tidak pula ada kezaliman serta keganasan yang menjauhkan mereka dari imannya.

Wahai para penentang Ahmadiyah yang tinggal di belahan bumi manapun, apa saja keaniayaan yang ingin kalian timpakan kepada orang-orang Ahmadi, kalian tidak akan dapat menggeserkan kami dari iman kami. Inilah jawaban yang akan kalian dapatkan dari setiap orang Ahmadi. "*Faklima antaqood*" - apa yang kalian bisa lakukan, lakukanlah! Kalian tidak akan dapat menggeserkan kami dari keimanan kami. Insya Allah.

Orang-orang Ahmadi Indonesia juga telah memberikan jawaban kepada penentang seperti ini. Secara sporadis orang-orang ini sebelumnya telah mendapat ancaman-ancaman. Namun orang yang telah dipenuhi jiwanya dengan khazanah atau kekayaan iman, ancaman-ancama itu sedikitpun tidak mereka hiraukan. Ini merupakan Jama'at yang kecil di mana peristiwa ini terjadi, ini merupakan Jama'at yang terdiri dari 30 puluh anggota Jama'at yang di mana perempuan dan anak-anak termasuk di dalamnya. Mereka semuanya adalah 7 keluarga. Namun mereka itu tidak mau menyerah di hadapan penentang bahwa harus mengumumkan keluar dari Jemaat lalu mengikuti para mullah yang hanya sekedar nama (sebagai ulama). Tuntutan mullah dan para antek-anteknya yang paling besar bahwa 'keluarkanlah *muallim* kalian dari sini'. Sedangkan *muallim* bukan dari luar bahkan merupakan penduduk dari kampung itu sendiri. Walhasil ketika perlawanan sudah melampaui ambang batas, maka 20 khuddam dari cabang-cabang Jama'at terdekat atau sekelilingnya biasa datang ke sana. Mereka datang ke rumah misi dan menginap di sana supaya orang-orang ini jangan datang ke rumah lalu menguasai rumah misi itu, karena pada umumnya mereka (penentang Jemaat) mendapat dukungan dari polisi. Dan inilah senantiasa cara orang-orang ini terhadap kita. Bahwa manakala kita memiliki rumah misi dan masjid yang kita kosongkan, akibat dari aparat atau akibat dari orang-orang ini, maka aparat

menguncinya atau menyuruh orang-orang untuk menguasainya. Atau kalau mereka ini sendiri yang menguasainya, maka aparat penegak hukum tidak menyuruh mereka untuk mengosongkan. Pengalaman ini adalah sejak beberapa tahun yang lalu. Oleh karena itu, sesudah itu diputuskan bahwa jangan pernah mengosongkan.

Orang-orang Ahmadi ini berada di rumah misi dan mereka duduk di dalam. Orang-orang zalim yang melakukan penyerangan, masuk ke dalam dengan golok, pisau dan dengan tongkat-tongkat melukai mereka dan menyeret mereka ke luar. Sementara polisi berdiri di luar dan semua ini mereka saksikan. Tiga orang Ahmadi mereka syahidkan dan lima orang yang mereka lukai dan kalian telah mendengar beritanya. Tetapi dengan karunia Allah Ta'ala kondisi iman anggota Jama'at demikian kuat, bahkan menjadi lebih kuat lagi. Semuanya ini mereka lakukan dengan cara zalim yang luar biasa dan mereka menegakkan contoh orang-orang kafir zaman jahiliah. Sangat disesalkan orang-orang zalim yang menamakan diri mereka Islam melakukan ini atas nama *rahmatan lil-'âlamîn* (kasih sayang bagi seluruh alam). Sedangkan nabi yang agung, Rasulullah<sup>s.a.w.</sup>, di dalam peperangan pun telah menetapkan beberapa peraturan-peraturan, supaya itu jangan dilanggar. Yakni orang yang terbunuh karena ikut terlibat di dalamnya berkenaan dengan mayat mereka pun, beliau<sup>s.a.w.</sup> telah memberikan petunjuk bahwa anggota badannya jangan dipotong-potong, yang mana di Arab hal ini merupakan kebiasaan [jahiliah]. Karena itu dalam corak apapun tidak layak bahwa mayat atau jenazah itu dihinakan atau ditelanjangi. Jangankan ajaran agama bahkan dengan peraturan-peraturan peri kemanusiaan yang rendah sekalipun, hal ini sangat bertentangan. Tetapi orang-orang zalim yang melakukan penyerangan kepada orang-orang Ahmadi dan mereka memperlakukan mayat sedemikian rupa, sehingga mayat itu tidak bisa dikenali lagi. Laporan pertama yang diberikan adalah nama orang lain dan ketika untuk kedua kali diidentifikasi, maka



diketahui bahwa ini adalah orang lain lagi. Keluarga-keluarganya datang, lalu dengan berbagai tanda-tanda, mereka mengenali mayat-mayat itu. Dalam hal menghinakan mayat-mayat, orang-orang kafir jahiliyah pun mereka kalahkan. Hati kita memang bersedih dan gelisah akibat dari gerakan-gerakan mereka atas kematian dari orang-orang yang kita cintai dan atas perlakuan hina yang mereka lakukan terhadap mayat-mayat tersebut. Tetapi hal yang paling kita sesalkan adalah mereka melakukannya, sebagaimana apa yang telah saya katakan tadi, semua ini mereka lakukan atas nama wujud yang berbuat baik kepada kemanusiaan yakni Hadhrat Muhammad Musthafa<sup>s.a.w.</sup>. Ini merupakan perbuatan zalim yang sedemikian rupa, sehingga media surat kabar negara dengan memuat beritanya dan mereka tidak mau memperlihatkan videonya karena pers luar dan dalam negeri yang masih punya hati tidak mau memperlihatkan videonya. Al-Jazeera (sebuah stasiun televisi internasional berbasis berita) yang pada umumnya memberikan berita-berita seperti ini, atas tindakan-tindakan seperti itupun mereka pun menaruh tangan mereka di telinganya (menyatakan ketidak beraniannya untuk menayangkannya).

Al Jazeera di dalam pemberitaannya memberitahukan bahwa ini merupakan pemandangan yang sangat mengerikan, polisi ada berdiri di sana dan arak-arakan orang menyerang rumah orang Ahmadi. Al Jazeera memberitakan bahwa pembunuhan dan pembantaian tiga orang Ahmadi, mereka menelanjarkannya lalu dengan menggunakan batu-batu, tongkat dan golok mereka dibunuh. Dikatakan bahwa foto-fotonya yang dibuat atau gambar-gambar yang diliput bukan gambar yang patut untuk diperlihatkan. Asian Human Right mengatakan bahwa perlakuan zalim yang dilakukan terhadap orang-orang Ahmadi, masyarakat di sana sesuai dengan fatwa para ulama itu, mereka menganggap bahwa apa yang mereka lakukan adalah benar, yakni orang-orang setempat artinya adalah orang-orang yang melakukan itu. Inilah ulama dewasa ini yang ribuan tahun

sebelumnya, perbuatan-perbuatan zalim atas nama Islam ditimpakan kepada umat Islam sendiri. Majalah yang bernama *The Economic* di dalamnya tertulis bahwa kezaliman ini bukan karena perkelahian antara umat Islam dan orang Kristen, melainkan orang muslim memperlakukan kezaliman atas orang Islam sendiri. Kemudian menulis bahwa 'jika di antara kalian ada yang mempunyai kekuatan untuk melihat video yang aniaya ini, maka kalian akan melihat bahwa pembunuhan dan pembantaian ini penuh dengan kezaliman, yang dewasa ini corak demikian sama sekali berbeda jauh dari dunia orang yang berpendidikan dan berbudaya'. Kemudian ditulis bahwa peristiwa itu telah menggoyangkan perasan penduduk negeri dan penduduk dunia lainnya serta banyak para Ahmadi kita yang telah melihat video tersebut. Ada seseorang yang menulis surat kepada saya bahwa 'kami tidak kuasa untuk menyaksikan video tersebut lebih dari satu menit'. Seorang perempuan menulis surat kepada saya bahwa dia dengan diam-diam melihat video tersebut sambil menangis dan anak-anaknya menjadi sedih, dan bertanya 'kenapa ibu kita menangis'? Begitu juga seorang Ahmadi dari Algeria (*Aljazair*) datang kepada saya dan berkata bahwa ketika dia melihat video tersebut dia mulai menangis tersedu-sedu. Ini merupakan pemandangan yang mengerikan, yang mana orang tidak akan dapat menahannya. Tapi orang-orang itu sedemikian rupa telah membuat keras hati anak-anak mereka, sehingga di sana mereka berdiri melihat pemandangan itu sambil bertepuk tangan.

*New York Time*, *Financial Time* semuanya kurang lebih memuat berita seperti itu. *The Jakarta Post*, di sana ada sebuah topik di mana seorang penulis, menuliskan bahwa serangan baru-baru ini terhadap Jama'at Ahmadiyah dengan apa pun itu, hal ini memperlihatkan bahwa di dalam masyarakat kita, tidak ada rasa kemanusiaan untuk golongan minoritas. Padahal orang Ahmadi pun dan golongan agama lainnya, dalam mendirikan negara ini mempunyai andil yang sama. Ahmadiyah dalam pendirian Negara

Indonesia mempunyai andil yang sama. Dia menulis, peristiwa yang menyesalkan ini merupakan peristiwa yang untuk selamanya merupakan bagian yang tak terhapuskan. Kemudian dia menulis bahwa orang yang mengatakan bahwa ajaran Jama'at Ahmadiyah bukan ajaran Islam, karena itu tidak ada hak hidup untuk mereka ini karena [orang Ahmadiyah] sudah sesat dari jalan yang benar. Cendekiawan Indonesia telah memberikan pemikiran abad 20 yang baru lalu dan pemikiran yang modern kepada Indonesia. Mereka mengatakan bahwa 'di dalam pemimpin-pemimpin kami termasuk Presiden Soekarno juga membaca terjemah Al-Qur-an yang ditulis oleh cendekiawan Ahmadi sehingga ilmunya menjadi bertambah'. Presiden Soekarno menulis bahwa 'kita sesungguhnya berterima kasih kepada kelompok yang kecil ini'. Pengkhidmatan Jama'at Ahmadiyah untuk negara ini tiada tandingannya. Inilah ringkasan topik yang telah saya terangkan. Yang menulis ini adalah seorang dosen dari sebuah universitas Islam di Indonesia.

Walhasil, The Jakarta Post dan Jakarta Globe dan yang lainnya memuat berita-berita tersebut di dalamnya. Dan dengan sangat keras mereka menolak peristiwa ini. Dan mereka memberikan saran-saran kepada pemerintah. Sekurangnya media dan orang-orang di sana mempunyai keberanian bahwa orang-orang itu mengangkat suara melawan kezaliman tersebut, yang dari itu diharapkan mendatangkan kebaikan untuk bangsa. Mudah-mudahan keberanian seperti ini lahir juga di kalangan orang-orang Pakistan yang berpendidikan dan juga di media massa.

Perlawanan terhadap Jama'at Ahmadiyah di Indonesia bukan merupakan hal yang baru. Sebagaimana pada umumnya untuk Jamaah-Jamaah Ilahi senantiasa terjadi perlakuan dari kekuatan-kekuatan *thaghut*. Jemaat Ahmadiyah, khususnya di negara-negara Islam terus terjadi perlawanan dan ini senantiasa terjadi. Di Indonesia dari sejak Jemaat berdiri, penentangan ini terus terjadi, para mullah secara langsung mereka terlibat di

dalamnya dan di Indonesia, Jemaat senantiasa mendapat perlawanan. Demikianlah cara-cara para mullah (ulama), mereka tidak mau menerima kebenaran, karena mereka menganggap bahwa jika mereka menerima kebenaran, maka mata pencaharian dan kepentingan mereka akan hilang serta kedalaman ilmunya akan menjadi terlihat.

Kemudian, hari ini saya akan menceritakan secara singkat sejarah permulaan Jama'at Indonesia dan juga kezaliman-kezaliman dan kemudian saya akan menyebutkan para syuhada. Di Indonesia, kebangkitan Islam dan awal berdirinya Jama'at di sana adalah dengan mukjizat Allah Ta'ala. Negeri ini memperoleh kehormatan dan kebanggaan bahwa ada empat orang pemuda yang datang sendiri ke pusat Jama'at Ahmadiyah di Qadian. Lalu mereka mendapat karunia untuk menerima Jama'at Ahmadiyah. Tidak ada *muballigh* yang datang ke Indonesia untuk mendirikan Jemaat di sana, bahkan ada empat individu datang sendiri ke Qadian. Mereka datang ke Qadian bukan untuk menjadi Ahmadi, melainkan mereka datang untuk belajar. Pada tahun 1923, Mukarram Maulwi Abu Bakar Ayyub, Maulwi Ahmad Nuruddin Sahib, Maulwi Zaini Dahlan Sahib, dan Haji Mahmud Sahib. Mereka datang ke India untuk menuntut ilmu agama. Dengan takdir Tuhan, setelah dari Kalkuta dan Lucknow, mereka datang ke Qadian. Pada tahun 1923 mereka hadir di hadapan Hadhrat Khalifatul Masih Tsani<sup>r.a.</sup>. Mereka memohon agar diizinkan untuk menuntut ilmu. Sesuai dengan itu, Hudhur<sup>r.a.</sup> mengabulkan permohonan mereka. Hudhur<sup>r.a.</sup> menyediakan pelajaran untuk mereka. Dan dalam masa pendidikan, hakikat dan kebenaran Ahmadiyah zahir kepada mereka dan mereka pun menerima Jama'at. Jadi pemuda Indonesia bai'at di Qadian, sesudah bai'at, mereka dengan cepat berusaha menyinari negeri mereka dengan nur Ahmadiyah. Sambil belajar di Qadian, mereka menulis surat dan bertabligh kepada keluarganya. Dengan demikian mulai terbukalah jalan yang mulus untuk pertablighan di Indonesia.

Ketika Hadhrat Khalifatul Masih II<sup>r.a.</sup> kembali dari kunjungan beliau ke Eropa, pada tanggal 30 Oktober 1924, maka diadakan sebuah resepsi untuk menyambut Hudhur II<sup>r.a.</sup>. Di dalam undangan ini para pelajar Indonesia yang datang, memohon kepada Hudhur<sup>r.a.</sup> supaya Hudhur<sup>r.a.</sup> memberikan perhatian juga kepada pulau-pulau di timur. Pada saat itu Hudhur<sup>r.a.</sup> berjanji bahwa 'saya sendiri atau wakil saya yang akan pergi ke negara tuan-tuan'. Maka Hadhrat Khalifatul Masih Tsani<sup>r.a.</sup> mengirim Maulana Rahmat Ali HA.OT.<sup>(r.a.)</sup> dan pada tahun 1925 melalui jalur laut beliau pergi ke negeri itu. Pertama kali beliau sampai ke Sumatra di sebuah kampung kecil di Aceh yang bernama Tapaktuan. Di sana budaya dan masyarakat berbeda dan orang lain tidak ada yang mengenal beliau. Kesulitan-kesulitan pada masa-masa permulaan dapat dilalui oleh Hadhrat Maulwi Sahib dengan tekad dan kesabaran dan sambil belajar bahasa, beliau pun juga tabligh kepada perorangan. Kemudian beliau mulai berdialog dan hingga berdebat dengan para ulama, dan Allah Ta'ala menganugerahi dukungan dan pertolongan-Nya kepada Maulwi Sahib. Dan dalam beberapa bulan, dengan karunia Allah Ta'ala, Jemaat pertama berdiri di Indonesia, di mana 8 orang berbai'at dan sesudahnya orang bai'at terus bertambah.

Ini merupakan sejarah yang sangat panjang. Hadhrat Maulwi Sahib<sup>(r.a.)</sup> sebagaimana saya telah katakan bahwa pada permulaan beliau menghadapi kesulitan-kesulitan, karena ada masalah perbedaan bahasa, peradaban dan sosial budaya. Walhasil, sebagaimana saya telah terangkan bahwa Maulwi Sahib dapat mengatasinya. Para ulama memberikan fatwa bahwa buku-buku dan artikel-artikel Jemaat jangan dibaca dan ceramah mereka jangan didengar. Ketika jumlah orang Ahmadi setempat mulai berkembang, maka orang-orang di sana mulai memboikot orang-orang Ahmadi. Sehingga surat kabar tidak ada yang berani untuk memuat berita tentang mereka. Tidak ada yang siap untuk memuat topik tentang Jama'at. Perlawanan sedemikian rupa

memuncaknya sehingga tiga ribuan orang berkumpul, mereka berteriak mengucapkan slogan menentang Maulwi Sahib dan berbagai slogan-slogan yang mereka teriakkan sambil mencaici maki.

Walhasil, Haji Mahmud Sahib pun datang ke sana dan para mullah (ulama) memaksa beliau menyatakan diri keluar dari Ahmadiyah lalu diumumkan dan sesudah itu perlawanan pun mulai menjadi lebih keras lagi. Jadi sesudahnya, Haji Mahmud Sahib kembali terlindungi dari tipu daya para ulama. Allah Ta'ala telah menyelamatkan beliau. Dan ketika para ulama mengetahui bahwa mereka itu gagal, maka secara sepakat mereka mulai berusaha untuk mengusir Maulana Rahmat Ali dari dalam negeri dan mereka pergi ke individu-individu pemerintahan dan wakil-wakil pemerintahan. Namun pemerintah mengatakan kepada mereka bahwa 'kami tidak mau ikut campur dalam masalah agama'.

Walhasil, mata rantai ini terus berjalan seperti ini. Pada bulan Desember tahun 1927 di Padang terjadi diskusi dengan para ulama, di mana para ulama besar, para wartawan dari berbagai media massa hadir. Dalam diskusi tersebut Muballigh Jemaat Ahmadiyah memperoleh keunggulan dalam ilmu sebagaimana sudah ditetapkan dan apa yang hendaknya terjadi. Dan para ulama terpaksa harus mendapat kegagalan. Sebagai dampaknya terbuka jalan untuk pertablighan Ahmadiyah. Pada saat itu Jama'at ketiga berdiri di Duku.

Pada bulan Oktober tahun 1929, Maulana Rahmat Ali Sahib kembali ke Qadian dan pada tahun 1930 Hadhrat Khalifatul Masih II<sup>r.a.</sup> mengirim beliau kembali ke Sumatera. Hadhrat Maulwi Sahib memohon seorang *muballigh* untuk tujuan membantu beliau dan Hudhur<sup>r.a.</sup> menerima permohonan beliau, kemudian Hudhur<sup>r.a.</sup> mengirim Maulwi Muhammad Shadiq bersama beliau untuk pergi ke Indonesia dan kemudian keduanya pergi ke Indonesia.

Di Indonesia sejalan dengan tumbuh berkembangnya Jemaat, penentangan terhadap Jama'at Ahmadiyah pun semakin bertambah besar. Pada masa permulaan, ada tiga Jama'at yang mengalami ujian. Jemaat cabang Tapak Tuan dari pihak raja, di sana ujian itu ditimpakan. Mereka dilarang oleh raja setempat untuk melakukan shalat dan tabligh dan semua kekerasan ditimpakan kepada mereka. Di Jemaat Lhok Sukon juga menjadi sasaran kekerasan raja di sana dan orang-orang Ahmadi dipaksa untuk mengatakan bahwa Hadhrat Masih Mau'ud<sup>a.s.</sup> sebagai pendusta dan dajjal, jika tidak mereka akan diusir dari sana. Seorang Ahmadi, Mukaram Guru Ali dipecat dari jabatannya. Abdul Jalil dan adiknya, dikeluarkan dari kampung karena menjadi Ahmadi.

Walhasil, Maulwi Abu Bakar Ayyub Sahib sesudah selesai dari Qadian, beliau pergi ke sana, maka beliau ketika tengah bertabligh di Kisaran, beliau dilarang untuk bertabligh. Pada satu hari, sesudah jam 12 malam, polisi di kota itu bersama pimpinannya datang membawa perintah Sultan untuk menangkap beliau. Maka mereka mencatat semua orang yang hadir di sana dan mengatakan bahwa 'tuan dan teman-teman tuan diminta hadir di hadapan Deputi Komisaris'. Di pagi hari ketika Maulwi Sahib datang di kantor yang dimaksud, maka beliau dihujani dengan pertanyaan-pertanyaan, karena mereka bermaksud menangkap beliau, namun dengan karunia Allah Ta'ala, Maulwi Sahib dengan penuh firasat dan hikmah terus menjawab semua pertanyaan-pertanyaan. Melalui jawaban-jawaban yang diberikan, komandan polisi di sana sangat terkesan. Dan dia pun dengan penuh ketertarikan, selama setengah jam dia pun mendengarkan penjelasan tentang Ahmadiyah. Dan setelah itu Maulwi Sahib pun dibebaskan.

Sebagaimana saya telah sampaikan bahwa para penulis menyebut pengkhidmatan Jama'at Ahmadiyah dalam pendirian Negara Indonesia. Hal ini akan saya sampaikan bahwa telah disebutkan bagaimana Jemaat di sana didirikan dan apa saja

kesulitan-kesulitan pada masa permulaan yang senantiasa terjadi perlawanan. Berkenaan dengan pengkhidmatan Jemaat di sana. Secara singkat saya akan menjelaskannya bahwa dalam gerakan kemerdekaan untuk Indonesia, Hadhrat Muslih Mau'ud<sup>r.a.</sup>, dari India – Pakistan menyerukan dengan keras kepada orang-orang Islam lainnya supaya mereka mendukung secara luar biasa gerakan kemerdekaan bangsa Indonesia. Pernyataan atau himbauan Hadhrat Khalifatul Masih II<sup>r.a.</sup> itu telah disampaikan di dalam salah satu khutbah Jum'at. Setelah gerakan Hudhur<sup>r.a.</sup> ini, selain media di Qadian, kepada semua misi Ahmadiyah di seluruh dunia, beliau menganjurkan untuk mengangkat suara yang signifikan, yang pada akhirnya Indonesia memperoleh kemerdekaan.

Perinciannya adalah bahwa pada akhir pemerintah Jepang, Ir. Soekarno pada tanggal 17 Agustus 1945 mengumumkan Kemerdekaan Bangsa Indonesia. Dan di seluruh negeri dimulai perang melawan Belanda untuk memperoleh kemerdekaan. Pada kesempatan itu para *muballigh* Ahmadiyah dan para Ahmadi lainnya sesuai dengan anjuran Khalifatul Masih II<sup>r.a.</sup> mengambil bagian sepenuhnya dalam gerakan kemerdekaan. Para *muballigh* Jemaat Ahmadiyah dan para pemimpin Jemaat, bekerja bersama dengan para pemuka pemimpin negeri ini. Sayyid Syah Muhammad Sahib pergi ke Yogyakarta dan berjumpa dengan Ir. Soekarno dan memohon kepada beliau agar dapat ikut dalam gerakan kemerdekaan ini, untuk berkhidmat pada negeri ini. Beliau juga adalah *muballigh*. Presiden Soekarno menyuruh menyebarkan berita dalam bahasa Urdu di radio dan juga menyuruh pekerjaan-pekerjaan lainnya. Selain beliau, Mukaram Maulwi Abdul Wahid dan Malik Aziz Ahmad Khan Sahib juga, yang mana kurang lebih tiga bulan mereka mengerjakan tugas menyiarkan berita. Sayyid Syah Muhammad dengan penuh semangat ikut serta dalam gerakan ini sehingga mantan Menteri Dalam Negeri mengatakan, “Kami menganggap Sayyid Syah



Muhammad Sahib sebagai satu individu dari bangsa kami sendiri, beliau bukan orang Hindustan.”

Pengakuan pengkhidmatan Sayyid Syah Muhammad Sahib adalah demikian bahwa peran Sayyid Syah Muhammad yang dia lakukan dan pengkhidmatan yang telah dia lakukan dalam pergerakan kemerdekaan Bangsa Indonesia, untuk penghargaan terhadap jasa-jasa beliau pada tanggal 3 Agustus 1957, Indonesia menganugerahkan surat tanda penghargaan yang diberikan melalui Sekjen Menteri Penerangan dan di dalamnya ditulis bahwa ‘kami mengakui sedalam-dalamnya pengkhidmatan yang luar biasa dari pimpinan Jama’at Muslim Ahmadiyah yang bertempat tinggal di Jakarta, yang telah dia lakukan dalam rangka usaha kemerdekaan Bangsa Indonesia bersama pimpinan dan rakyat Indonesia. Dalam kepemimpinan kementerian penerangan dalam posisi sebagai anggota publisistik/penyiaran yang bersangkutan senantiasa, dengan keahlian pemikirannya dan dengan kemampuannya, dengan penuh keyakinan dan keteguhan paradigma atau pendapat seluruh bangsa-bangsa sedemikian rupa cenderung bahwa usaha kemerdekaan Bangsa Indonesia adalah berdasarkan kebenaran. Pada hari di mana pemerintah Belanda menyerang Yogyakarta lalu menguasainya, pada zaman itu juga yang bersangkutan terus meneruskan bantuannya dalam menolong kami’. Kemudian menulis bahwa sesuai dengan keputusan Perserikatan Bangsa-Bangsa, ketika tentara Belanda pergi dari Jakarta dan pemerintahan baru berpindah ke Yogyakarta, pada saat itu juga yang bersangkutan adalah anggota dari komite itu, yang dibuat untuk mendirikan pemerintahan bangsa Indonesia dari permulaannya. Kemudian dalam penghargaan itu ditulis bahwa ketika Presiden Soekarno sesudah penahanan oleh pemerintah Belanda, datang ke Yogyakarta maka yang bersangkutan juga adalah anggota dari komite itu, yang menyambut Presiden Soekarno. Kemudian ditulis dalam surat penghargaan ini bahwa setelah mengambil wewenang dari pemerintah Belanda, Presiden Soekarno ketika datang ke Jakarta

maka yang bersangkutan pun, Sayyid Syah Muhammad ikut serta dalam rombongan itu yang bersama Presiden Soekarno. Beliau merupakan satu-satunya orang asing dalam rombongan tersebut. Ketika kantor-kantor pemerintah pindah ke Yogyakarta, maka Maulwi Sayyid Syah Muhammad bergabung dengan Radio Republik Indonesia dalam bidang penerangan dalam bahasa Urdu. Dan beliau dengan sangat baik melaksanakan tugas-tugas beliau. Kemudian beliau meninggalkan tugas tersebut karena menjabat sebagai pimpinan Jemaat, Missionary Incharge.

Presiden Indonesia pertama, yang disebutkan di atas mempelajari Al-Qur-an terbitan Jemaat. Berkaitan dengan itu tertulis di dalam bukunya 'Di Bawah Bendera Revolusi' dia mengatakan, "Kendati saya tidak setuju dengan sebagian ajaran Ahmadiyah, bahkan saya mengingkarinya, saya ucapkan terima kasih atas ajaran-ajaran dan manfaat-manfaatnya yang saya dapatkan dari mereka dalam corak tulisan yang sesuai dengan logika dan persis sesuai dengan tuntutan zaman modern."

Bukan hanya pengorbanan secara lisan saja bahkan pengorbanan secara amaliah. Pada tahun 1946 pada saat gerakan kemerdekaan, sebagian warga Ahmadiyah dengan mengorbankan jiwanya, mereka ikut dalam golongan orang-orang yang syahid. Di antaranya adalah Raden Muhyiddin, ketua Jemaat Ahmadiyah Indonesia yang menjadi komite perayaan hari kemerdekaan Indonesia, ketika beliau sedang mempersiapkan perayaan pertama kemerdekaan Indonesia. Beliau diculik oleh tentara Belanda dan kemudian beliau di-syahid-kan. Dalam usaha kemerdekaan Indonesia, darah orang Ahmadiyah juga ikut serta di dalamnya. Inilah paparan pengorbanan, pekerjaan dan pengkhidmatan Jama'at Ahmadiyah untuk Indonesia.

Akan tetapi para ulama kelompok garis keras, mereka pun terus menerus secara bersamaan melakukan kezaliman-kezalimannya. Sebagian para syuhada Indonesia akan saya sebutkan. Pada tahun 1947, di bawah ini, ada 6 orang Ahmadi yang di-syahid-kan. Mukarram Jadat, Mukarram Sura Sahib,

Mukarram Sari Sahib, Mukarram Haji Hasan Sahib , Mukarram Raden Saleh Sahib, Mukarram Dahlan Sahib. Enam saudara kita ini memperoleh syahid di Singaparna, Jawa Barat. Para kelompok Wahabi, Darul Islam (DI), menyerang orang-orang Ahmadi dengan tongkat dan batu di rumah mereka sendiri. Di hadapan keluarga mereka memukulnya tanpa ampun, lalu menyeret mereka keluar kampung, lalu memukulnya hingga syahid. Kelompok DI itu sebelum penyerangan memaksa mereka keluar dari Ahmadiyah, namun mereka semua memperlihatkan *ke-istiqamah-an*. Sikap zalim terhadap orang-orang ini sejak dahulu dilakukan kepada orang Ahmadi.

Pada tahun 1949, di bawah ini, nama-nama orang Ahmadi yang syahid dua tahun setelah itu. Mukarram Sanusi, Mukarram Ono Sahib, Tahyan Sahib, Saruni Sahib, Soma, Jumli Sahib, Mukarram Sarman Sahib, Mukarram Oson Sahib dan Mukkaramah Idot Sahibah, dan Mukarramah Uniah Sahibah, kedua perempuan itupun mendapat kehormatan meraih *ke-syahid-an*. Para saudara Ahmadi ini di kampung Singaparna, di Sangiang Lagong, Jawa Barat meraih syahid. Kelompok Wahabi DI dengan tongkat dan batu men-syahid-kan mereka. Mereka pun ditarik keluar kampung dan dengan kezaliman yang luar biasa mereka terus memukulnya hingga syahid. Mereka pun dipaksa untuk taubat (keluar) dari Ahmadiyah, namun mereka itu menolak dan memperlihatkan keteguhan.

Kemudian masa yang sangat berat dalam perlawanan terhadap Ahmadiyah mulai dari tahun 2001. Di mana Mukarram Papuk Hasan Sahib, pada tanggal 22 Juni 2001, beliau di-syahidkan dalam umur 55 tahun. Kurang lebih seratus orang para penentang Ahmadiyah menyerang pemukiman Ahmadiyah di Sambik Elen, Lombok Barat. Para penentang Ahmadi ingin menghancurkan masjid. Papuk Hasan Sahib bersama orang-orang Ahmadi lainnya bertahan sebagai benteng di hadapan para penentang dan beliau terluka parah. Beliau jatuh hingga pingsan lalu dibawa ke rumah sakit dan akibat banyaknya darah beliau

syahid. Umur beliau 55 tahun. Pada tahun 2002 para aparat pemerintah juga ikut beserta orang-orang yang zalim itu. Dan terjadi berbagai macam kezaliman.

Di masjid Manislor para penentang melempari masjid. Mereka memecahkan kaca-kaca, dua masjid dan 42 rumah orang Ahmadi. Pemerintah setempat, untuk mencegah kegiatan-kegiatan Jemaat, mengeluarkan surat perintah bahwa orang-orang Ahmadi tidak diizinkan menggunakan masjid. Pada tanggal 15 Juli 2005, pusat Jama'at Ahmadiyah Indonesia diserang oleh ratusan kelompok para penyerang. Bangunan-bangunan Jemaat dan harta benda Jemaat menjadi sasaran kerugian dan polisi terus menonton kejadian pengrusakan itu dan sebagian bangunan mereka bakar. Semua aset masjid, rumah misi dan kantor badan-badan dan bangunan-bangunan lainnya disegel. Di sinipun pemerintah ikut serta bersama mereka.

Pada tanggal 29 September 2005 ada 500 para penentang menyerang lima Jemaat di Cianjur. Lima masjid di cabang-cabang itu mengalami rusak parah, pintu-pintu dan jendela dipecahkan dan rumah misi pun menjadi sasaran pengrusakan. Barang-barang mereka bawa pergi dan banyak barang-barang dibakar dan terdapat 86 rumah menjadi sasaran pengrusakan dan menjadi sasaran pelemparan dan sebagian rumah dibakar dan barang-barang dibawa lari dan di sebagian tempat madrasah-madrasah Jemaat juga menjadi sasaran pengrusakan. Di Jemaat-jemaat itu mobil-mobil dan sepeda motor Jemaat juga menjadi sasaran pembakaran.

Pada tanggal 19 Oktober 2005 pada jam 9 malam ratusan para penentang menyerang perkampungan Jemaat di Ketapang. Tiga rumah orang Ahmadi menjadi sasaran pengrusakan. Ada dua orang Ahmadi mengalami luka-luka. Warga Jemaat ini sebelumnya adalah tinggal di Pancor dan Selong di mana pada tahun 2002 para penentang menyerang mereka. Mereka dikeluarkan dari rumah-rumah mereka, rumah-rumah juga dibakar dan masjid juga dibakar dan dirusak. Sesudah itu mereka

hijrah dari sana dan datang ke daerah Ketapang. Maka pada bulan Oktober 2005 di sinipun diserang. Tetapi di setiap tempat mereka menahan semua penderitaan dan mereka tetap dalam iman mereka.

Pada bulan Februari 2006 di Lombok Barat, Ketapang diserang dan 23 rumah mengalami kerusakan dan 6 rumah dibakar. Toko-toko warga Jemaat mengalami kerugian. Harta benda mereka dirampas, tanah mereka dirampas dan ada 139 orang Ahmadi kehilangan rumah dan tempat ini terpaksa ditinggalkan.

Pada tanggal 10 November 2007 di kampung Pangauban di bawah pimpinan para mullah, para pelajar merobohkan mesjid kita dan sebanyak 26 orang Ahmadi pindah dari tempat ini ke tempat yang lain.

Pada bulan September 2007 dari pihak para penentang terjadi penyerangan untuk yang ketiga kalinya pada mesjid Singapura. Semua jendela-jendela mesjid dibakar. Atap mesjid juga tidak luput dari pengrusakan, barang-barang peralatan kursi meja dipercahkan.

Pada 18 Desember 2007, para penentang yang jumlahnya lebih dari 500 orang, para penyerang adalah kelompok Mujahidin MMI. Dua masjid Jama'at mereka rusak dan di sana ada 12 Al-Qur-an dibakar dan ada 9 mesjid yang disegel dan rumah-rumah mereka rusak dan ada 3 orang mengalami luka-luka.

Walhasil akibat itu orang-orang Ahmadi dipaksa keluar dari sana. Dan sampai inilah kondisi yang terjadi di berbagai tempat. Inilah kondisi yang terjadi di Indonesia. Dengan karunia Allah Ta'ala, dengan memperlihatkan keteguhan keimanan dan setiap kesakitan mereka hadapi dengan sabar.

Ke-syahid-an yang baru-baru ini terjadi merupakan akibat dari kezaliman yang terus-menerus terjadi sejak beberapa tahun yang lalu. Sebagaimana saya telah katakan bahwa saat ini surat kabar atau media setempat pun memuat secara terbuka dan media di luar juga menulis sehingga menjadi sangat dikenal.

Walhasil para syuhada yang syahid ini akan saya sebutkan kebaikan mereka.

Syuhada petama adalah Mukarram (yang terhormat) Tubagus Candra Mubarak Sahib. Beliau ini adalah Ahmadi keturunan, berumur 34 tahun dan tinggal di pusat Jama'at. Beliau meninggalkan seorang istri yang tengah hamil 5 bulan. Sesudah 8 tahun menikah, ini merupakan anak beliau yang pertama. Beliau menghendaki supaya anaknya dimasukkan dalam program *Waqf-e-Nau* dan beliau telah mengisi formulir *Waqf-e-Nau*, namun kini belum dikirimkan ke pusat, Insya Allah, akan dikirimkan dan anak tersebut akan dimasukkan ke dalam program *Waqf-e-Nau*. Jabatan Candra Sahib adalah sekretaris Ziro'at Jemaat yang berada di pusat dan tanah-tanah Jemaat berada di bawah pengawasannya. Beliau seorang yang sangat mukhlis dan sangat aktif dalam tugas-tugas Jemaat. Beliau teratur dalam pembayaran-pembayaran candah. Semua keluarganya adalah merupakan keluarga Ahmadi yang sangat mukhlis. Sehari sebelum kejadian beliau syahid, istrinya mengatakan padanya bahwa 'Jama'at Cikeusik di mana penyerangan ini terjadi tuan jangan pergi, saya tengah hamil lima bulan, tuan hendaknya memperhatikan saya', atau dia mengatakan bahwa 'apakah tuan memperhatikan saya atau menjaga Jamaat'. Maka dia mengatakan bahwa 'saya mendahulukan Jama'at'. Beliau bertugas sebagai sopir dan dia mengantar khuddam yang akan tugas di sana. Dan beliau ketika ada di sana, maka terjadi penyerangan itu. Beliau memperlakukan para pekerjanya dengan baik. Setiap shalat beliau lakukan di mesjid dengan berjamaah dan istri juga beliau nasehatkan untuk melakukan itu. Beliau seorang khadim yang sangat pemberani.

Tubagus Candra Mubarak Sahib yang telah disebutkan tengah berada di rumah misi dan beliau paling depan di antara para khadim. Para penyerang menyerang beliau dengan banyak tikaman golok dan membunuh beliau dengan penuh kezaliman dan kemudian para penentang terus menggantungnya dan terus

memukulnya. Kemudian jenazah diturunkan ke bawah lalu dihujani dengan tongkat dan batu dan kemudian jenazahnya disayat-sayat sehingga jenazah tidak dikenal dan kemudian adiknya yang kecil datang dan mengenal jenazahnya dan jenazah itu dikenal dengan sebuah tanda bahwa ini adalah jenazah saudaranya, Candra Sahib.

Syuhada kedua adalah Ahmad Warsono Sahib dari Jakarta Utara. Umurnya adalah 38 tahun. Beliau mendapat taufik untuk bai'at pada tahun 2002. Beliau meninggalkan seorang istri dan empat anak. Beliau mengenal Ahmadiyah pada tahun 2000 ketika Hadhrat Khalifatul Masih IV<sup>r.h.</sup> datang ke Indonesia. Seorang Ahmadi memberikan literatur kepadanya untuk dibaca. Beliau membacanya dengan sangat tekun dan setelah dua tahun mengadakan penelitian, beliau memutuskan untuk bai'at. Sesudahnya, istrinya juga bai'at. Dan dengan sangat cepat beliau tiba pada kebenaran Jemaat. Sebelum masuk ke dalam Jama'at, beliau tidak berlaku baik kepada kedua orang tuanya. Tetapi ketika dia masuk ke dalam Jama'at, maka kedua ibu bapaknya menjadi sangat gembira karena akhlaknya kini menjadi baik. Dan beliau menghormati kedua orang tuanya dan memperlakukan mereka dengan lemah lembut. Di dalam keruhanian juga mengalami kemajuan yang sangat pesat. Beliau mengatakan bahwa 'jika saya tabligh maka saya merasakan pertolongan dari langit. Allah Ta'ala memenuhi keperluan-keperluan saya'. Pada suatu hari beliau sangat perlu uang karena harus membayar kontrakan, diperlukan untuk keperluan kesehariannya. Beliau banyak berdo'a dan pada akhirnya tidak lama kemudian seseorang datang untuk menyuruhnya bekerja. Orang itu membawanya untuk bekerja dan uang yang didapatkan sedemikian rupa, sehingga semua keperluannya menjadi terpenuhi. Beliau sangat menghendaki supaya dia berguna bagi orang lain. Dia melihat dalam mimpi bahwa Hadhrat Khalifatul Masih I<sup>r.a.</sup>, Khalifatul Masih II<sup>r.a.</sup>, Hadhrat Khalifatul Masih III<sup>r.h.</sup> dan beliau juga berjumpa dengan Hadhrat Khalifatul Masih IV<sup>r.h.</sup>.

Dan banyak orang-orang yang beliau telah bai'atkan. Beliau datang sesudahnya dan beliau jauh lebih dahulu dari yang lainnya. Ke-syahid-an beliau adalah seperti ini, bahwa ketika terjadi penyerangan maka Warsono berada di dalam dan para penentang dengan tongkat, arit dan golok menyerangnya. Dan secara bergiliran orang-orang di hadapan polisi terus memukul jenazah beliau dan ini terjadi semuanya di hadapan polisi dan polisi terus menyaksikan beliau. Dan seorang khadim secara tidak sengaja menganggap jenazah itu orang lain (bukan Warsono), namun sesudahnya setelah dilihat dengan benar maka diketahui bahwa ini adalah Warsono bukan khuddam yang lain.

Roni Pasarani Sahib pada saat syahid umur beliau adalah 35 tahun. Beliau bai'at pada tanggal 11 Januari 2008, baru dua tahun. Beliau adalah berasal dari Jakarta Utara. Keluarga yang beliau tinggalkan adalah seorang istri dan dua anak berumur 6 tahun dan 5 tahun. Sebelum bai'at beliau tadinya adalah seorang bekas pembunuh dan perampok dan penjudi, Roni Sahib yang beliau sendiri syahid dalam peristiwa itu adalah bai'at dan mengerti Ahmadiyah dengan perantaraan tabligh Warsono Sahib. Beliau melihat dalam mimpi bahwa 'saya berjumpa dengan orang suci yang menggunakan pagri atau sorban'. Sesuai dengan itu pada suatu hari Warsono datang ke rumahnya dan setelah melihat gambar Hadhrat Masih Mau'ud<sup>a.s.</sup> yang ada di tembok, dia mengatakan bahwa dia melihat gambar ini dalam mimpi dan dengan demikian dia ini tambah lebih dekat dengan Ahmadiyah. Dia mulai mempelajari literatur Jama'at. Dan pada tahun 2008 Roni Sahib memperoleh taufik untuk masuk di dalam Jama'at. Setelah masuk ke dalam Jemaat, terjadi perubahan yang luar biasa di dalam diri beliau. Dan istrinya menjadi sangat heran bahwa bagaimana revolusi ruhani ini terjadi dalam diri Roni. Pasti ada kebaikan yang Allah Ta'ala sukai yang karenanya Allah Ta'ala menganugerahkan dengan kehormatan yang besar. Pertama dia masuk ke dalam Jama'at dengan meninggalkan semua keburukan-keburukan dan kemudian beliau mendapat



kedudukan syahid. Selain lima waktu beliau juga melakukan shalat *tahajjud*. Dan beliau membaca buku-buku Jama'at secara teratur. Canda beliau bayar secara teratur. Beliau seorang pemberani, dua tahun waktu yang beliau dapatkan, beliau banyak melakukan tabligh yang karenanya banyak orang yang bai'at. Satu hal yang penting adalah bahwa beberapa kali dia mengatakan bahwa beliau ingin mati sebagai seorang yang syahid. Allah Ta'ala telah memenuhi keinginannya. Ke-syahid-an Mukarram Roni Pasarani Sahib juga adalah sama seperti Mukarram Warsono Sahib. Para penentang memukul beliau dengan tongkat, arit dan golok. Dan jenazahnya dibawa keluar, kemudian seperti yang lain jenazahnya ditelanjangi dan wajah beliau dipukuli. Inilah orang-orang yang Allah Ta'ala telah berikan kabar suka bagi mereka yang merupakan orang yang mendapatkan kehidupan yang abadi yang merupakan bintang-bintang bercahaya di cakrawala Ahmadiyah. Semoga Allah Ta'ala terus meninggikan derajat mereka dan keluarganya pun juga dianugerahi kesabaran. Dan semoga Allah Ta'ala menjadi Pelindung mereka. Semoga iman Jemaat Indonesia lebih teguh lagi dari sebelumnya. Hadhrat Masih Mau'ud<sup>a.s.</sup> dalam menyebut kasyaf beliau<sup>a.s.</sup> bahwa orang-orang yang mengikuti langkah Syahzadah Abdul Latif, ada orang lain yang beliau sebutkan telah berjumpa dengan beliau di dalam (kasyaf) itu termasuk juga orang-orang yang tinggal di tempat yang jauh itu. Yang mana para Khalifah Jama'at yang manapun tidak ada yang mereka lihat. Namun keteguhan iman mereka tidak ada tandingnya. Hubungan kesetiaan mereka dengan Khilafat perlu ditiru. Kasyaf Hadhrat Masih Mau'ud<sup>a.s.</sup> sebelumnya juga telah saya sebutkan dalam sebagian khutbah. Saya kembali sebutkan beliau<sup>a.s.</sup> bersabda, "Dalam kasyaf, aku melihat bahwa di dalam kebun kami ada cabang pohon yang tinggi, kemudian aku potong [cabang] itu, lalu aku tancapkan supaya itu besar dan berkembang." Beliau<sup>a.s.</sup> bersabda bahwa 'inilah yang saya telah ta'birkan bahwa akan ada penggantinya yang Tuhan akan ciptakan'. Jadi para syuhada ini

dengan mendapatkan kedudukannya, dengan meninggalkan contoh yang layak ditiru, mereka hadir di hadapan Tuhannya. Dan kendati tinggal di ribuan mil jauhnya dari Qadian, mereka menjadi bukti kebenaran Hadhrat Masih Mau'ud<sup>a.s.</sup>. Dan kita orang yang tinggal di belakang pun harus senantiasa mengintrospeksi iman kita. Setiap kali terjadi pen-syahid-an hendaknya kita berjanji bahwa akibat dari kezaliman itu tidak hanya bahwa kita tidak akan membiarkan iman menjadi sia-sia bahkan kita akan berusaha maju di dalam itu, Insya Allah. Kita tidak akan melakukan suatu gerakan atau tindakan yang mengakibatkan tradisi-tradisi dan kesabaran kita menjadi tercemari, sebagaimana kesetiaan kita pada negara kita menjadi tercemari karenanya. Sebagaimana saya telah beri-tahukan bahwa Jemaat Ahmadiyah Indonesia juga di dalam pendirian Negara Indonesia, mereka telah memberikan peran, mereka memiliki andil. Setiap individu dari Jama'at Ahmadiyah di negara manapun mereka tinggal, mereka itu setia pada negara itu dan demikian juga hendaknya. Dan insya Allah Ta'ala senantiasa akan tetap setia. Tuntutan dari kesetiaan itu adalah bahwa kita juga berdo'a semoga Allah Ta'ala menyelamatkan negara kita dari cengkeraman orang-orang yang zalim. Dan jangan pernah Allah Ta'ala memberikan kepada kita pemerintahan yang tidak mengenal belas kasih. Kini dalam menanggulangi itu, kita menempuh langkah-langkah hukum tapi kita tidak akan melanggar undang-undang atau peraturan. Ya, kita tunduk di hadapan Allah Ta'ala. Ketergantungan kita bukannya dengan menempuh langkah-langkah hukum, bahkan lebih banyak tunduk atau sujud di hadapan Tuhan kita. Sambil berdo'a, kita bergantung pada pertolongan Allah Ta'ala. Kita bergantung pada rahmat-Nya semata. Dan kini kita seperti biasanya, kita hanya tunduk dan sujud hanya di hadapan Tuhan. Dan senantiasalah membaca doa, "*Robbanâ afrigh alaynâ shobron wa tsabbit aqdâmanâ wanshurnâ 'alal qowmil kâfirîn.*" Semoga dari antara kita, siapapun, salah satu dari antara kita jangan ada yang

tergelincir. Dalam menyebut Rasulullah<sup>s.a.w.</sup>, beliau bersabda di satu tempat bahwa beliau<sup>s.a.w.</sup> mengajarkan kesabaran kepada para sahabat. Dan pada akhirnya semua musuh itu menjadi binasa. Tidak lama lagi kalian akan melihat bahwa orang-orang jahat ini tidak akan tampak. Allah Ta'ala telah menghendaki menyebarkan Jama'at yang suci ini. Beliau<sup>a.s.</sup> bersabda bahwa jika Allah Ta'ala menghendaki, orang-orang tidak akan menyakiti dan orang yang menyakiti tidak akan lahir dan Allah Ta'ala dengan perantaraan mereka, Allah Ta'ala ingin memberikan pelajaran sabar. Beliau bersabda bahwa orang yang menyakiti, sebagai dampaknya yang akan terjadi, adalah dia bertobat atau dia menjadi fana atau binasa. Siapapun yang menyakiti kita, di antara mereka ada yang akan diperbaiki dan mereka akan bertobat atau mereka akan binasa.

Jadi dengan sabar dan do'a untuk meraih maksud kalian, ini merupakan kewajiban setiap orang Ahmadi untuk terus maju melangkah ke depan. Semoga Allah Ta'ala menganugerahi kekuatan untuk bersabar dan menghabiskan orang-orang yang jahat. Inilah Janji Allah Ta'ala yang telah terikat dengan Hadhrat Masih Mau'ud<sup>a.s.</sup>.

*Penterjemah : Mln. Qomaruddin Syahid  
(Dari Audio Bahasa Urdu).*

